



REPUBLIK INDONESIA
KEMENTERIAN HUKUM DAN HAK ASASI MANUSIA

SURAT PENCATATAN CIPTAAN

Dalam rangka perlindungan ciptaan di bidang ilmu pengetahuan, seni dan sastra berdasarkan Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta, dengan ini menerangkan:

Nomor dan tanggal permohonan : EC00202250294, 3 Agustus 2022

Pencipta

Nama : **Dr. H. Sumanta, M.Ag**
Alamat : Kel. Prajawinangun Kulon, Dusun II, RT/RW 001/003, Kec. Kaliwedi, Cirebon, JAWA BARAT, 45165
Kewarganegaraan : Indonesia

Pemegang Hak Cipta

Nama : **Dr. H. Sumanta, M.Ag**
Alamat : Kel. Prajawinangun Kulon, Dusun II, RT/RW 001/003, Kec. Kaliwedi, Cirebon, JAWA BARAT, 45165
Kewarganegaraan : Indonesia

Jenis Ciptaan : **Laporan Penelitian**
Judul Ciptaan : **"MENELADANI SYEKH NURJATI MENYONGSONG UISSI: Merawat Tradisi Dan Merumuskan Kebaharuan Transformasi"**

Tanggal dan tempat diumumkan untuk pertama kali di wilayah Indonesia atau di luar wilayah Indonesia : 2 Januari 2022, di Cirebon

Jangka waktu perlindungan : Berlaku selama hidup Pencipta dan terus berlangsung selama 70 (tujuh puluh) tahun setelah Pencipta meninggal dunia, terhitung mulai tanggal 1 Januari tahun berikutnya.

Nomor pencatatan : 000366027

adalah benar berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Pemohon. Surat Pencatatan Hak Cipta atau produk Hak terkait ini sesuai dengan Pasal 72 Undang-Undang Nomor 28 Tahun 2014 tentang Hak Cipta.



a.n Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia
Direktur Jenderal Kekayaan Intelektual
u.b.
Direktur Hak Cipta dan Desain Industri

Anggoro Dasananto
NIP.196412081991031002

Disclaimer:

Dalam hal pemohon memberikan keterangan tidak sesuai dengan surat pernyataan, Menteri berwenang untuk mencabut surat pencatatan permohonan.

HASIL PENELITIAN

MENELADANI SYEKH NURJATI MENYONGSONG UISSI

Merawat Tradisi dan Merumuskan Kebaharuan Transformasi



Oleh:

Dr. H. Sumanta, M.Ag

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT
IAIN SYEKH NURJATI CIREBON
TAHUN 2022**

Meneladani Syekh Nurjati Menyambut UISSI: Tradisi dan Rumusan Kebaharuan Transformasi

Sumanta

IAIN Syekh Nurjati Cirebon

Abstrak

Tulisan ini menjelaskan tentang tradisi pemikiran dan nilai-nilai luhur warisan Syekh Nurjati kaitanya dengan visi pengembangan IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Memotret distingsi transformasi kelembagaan IAIN Syekh Nurjati menuju Universitas Islam Siber Syekh Nurjati Indonesia (UISSI). Kajian yang dilakukan merupakan kajian kepustakaan, dengan menggunakan metode telaah kualitatif deskriptif. Data dalam tulisan ini merupakan kumpulan data literasi yang didapatkan dari buku, artikel dan jurnal, sebagai sumber sekunder untuk mendapatkan penjelasan yang memadai terhadap fokus tulisan. Tulisan ini menemukan distansiasi transformasi kelembagaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon berasarkan nilai-nilai budaya dan pemikiran Syekh Nurjati. Hal tersebut dapat ditemukan pada beberapa hal, antara lain: 1) IAIN Syekh Nurjati sebagai *Cyber Islamic University* 2) Muhsin Sejati sebagai Desain Integrasi Ilmu, dan 3) Kampus Siber Berwawasan Moderasi Beragama

Kata kunci : Syekh Nurjati, UISSI, Cyber, Moderasi

BAB I

PENDAHULUAN

Secara terminologi, kajian integrasi (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2002) ini buah bibir dalam kancah dunia akademik. Integrasi menjadi simbol penyeimbang antara ilmu umum dan ilmu-ilmu keislaman. Hal ini dapat dilihat bagaimana ilmu umum melakukan sebuah *accelaration* dalam menemukan hal-hal baru, baik itu metodologi keilmuan, epistemologi. Dalam bidang *science* di era 4.0 ini, telah ditemukan perangkat artifisial intelegence. Artifisial intelegence atau yang sering disebut sebagai kecerdasan buatan ini mampu memberikan kemudahan bagi manusia dalam menjawab beberapa tantangan hidup di dunia postmodern. Selain itu, kemudahan akses informasi menjadi tak terelakan untuk dikonsumsi. Baik informasi secara akademis maupun non akademis.

Di lain pihak, ilmu-ilmu yang secara khusus membahas tentang nilai-nilai keislaman (*islamic studies*) perlu memberikan *guardian* dan arahan kepada apa yang disebut sebagai kemajuan ilmu-ilmu umum. Disinilah peran untuk melakukan elaborasi diantara kedua diskursus tersebut, baik itu ilmu umum dan ilmu agama (*islamic studies*). Integrasi menjadi salah satu metode yang tepat untuk melakukan dialog, untuk saling tegur sapa dan saling memberikan penguatan.

Integrasi memberikan arahan untuk saling berdialog dalam kancah dan diskursus keilmuan, untuk mencari dimensi-dimensi persamaan yang bisa diturunkan melalui pelbagai macam indikator. Yang menjadi *highlight* dalam integrasi disini adalah, bagaimana konsep moderasi mampu memberikan pengayoman dan penegasan pada tataran integarsi keilmuan tersebut.

Sebagai contoh, kerangka keilmuan yang dibangun oleh sebuah institusi memiliki *prior research on topic* berupa integrasi, khususnya di lembaga pendidikan tinggi Islam (Pendis) yang notabene memiliki corak keilmuan yang berlandaskan al-quran dan al-hadis. Namun konsep integrasi belum secara eksplisit dipertegaskan dengan *scientific approach*.

Beberapa fakta di lapangan telah terjadi dikotomi yang cukup tajam antara kerangka bangunan keilmuan umum dan kerangka keilmuan di bidang agama. Sebagai contoh keilmuan yang berbasis ilmu angka yaitu matematika. Seolah ilmu ini berdiri sendiri tanpa adanya kaitannya dengan ilmu agama. Peneliti berpendapat bahwa yang menjadikannya terpisah dengan ilmu agama Islam, ialah pada saat terjadinya Renaissance abad ke-14. Hal ini yang secara mendasar terjadinya pemisahan dan terjadinya kotak-kotak ilmu pengetahuan.

Dalam bukunya *islamic studies*, Amin Abdullah memberikan pandangan bahwa hingga saat ini, anggapan dalam sebuah masyarakat tentang agama dan ilmu adalah dua entitas yang tidak bisa dipertemukan. Keduanya memiliki wilayah sendiri-sendiri, baik itu secara formal-material, metode penelitian, kriteria kebenaran dan lain-lain. Begitulah gambaran praktik pendidikan dan aktivitas keilmuan yang terjadi saat ini (Amin Abdullah, 2012)

Suatu hal yang harus dicatat pada era filsafat kontemporer yang dimulai dengan munculnya filsuf-filsuf pragmatis dan diteruskan oleh filsuf analitik adalah kenyataan adanya konsentrasi bukan terhadap topik-topik epistemologi, sebagaimana pada filsafat modern, tetapi terhadap logika linguistik. Para pemikir kontemporer ingin membangun kerangka pandangan epistemologi baru dan secara bersama-sama sepakat ingin keluar dari berbagai kesulitan cara pemecahan yang biasa dikemukakan oleh pemikiran modern. Pemikiran kontemporer berupaya meninggalkan sama sekali orientasi perbedaan subjek- subjek untuk memahami hakikat pengetahuan.

Dalam filsafat kontemporer, meski terdapat banyak aliran dan madzab yang berbeda-beda, bahasa telah menjadi fokus penelitian filosofis. Wittgensteins (filsuf bahasa terbesar abad 20 mengatakan : *Alle philosophie ist Sprachkritik* (setiap filsafat adalah kritik atas bahasa), (*Tractatus*, 4.0031). Kalau dalam filsafat abad ke-19 yang mencolok adalah tema-tema epistemologi, maka abad ke-20, tempat yang diduduki oleh epistemologi rupanya harus dialihkan ke metodologi bahasa dimana kita berbicara tentang *knowledge* dan *belief* (Milton K. Munitz, 1981).Betapa tidak, karena kita dapat menemukan upaya sungguh-sungguh terhadap persoalan yang terkait dengan logika penelitian (*logic inquiry*) atau metodologi dan sekaligus dengan memperjelas makna atau arti bahasa (*language*) yang kita gunakan untuk mengonsepsi

pengetahuan dan kepercayaan. Jadi bukan pada pertanyaan apakah mungkin kita memperoleh pengetahuan, tetapi pada bagaimana menunjukkan cara-cara pengetahuan tersebut diperoleh, yakni syarat-syarat dan cara-cara untuk memperoleh pengetahuan tersebut (Tholhatul Choir dan Ahwan Fanani (Ed.), 2009).

Kajian Teoretis

Belief (Keyakinan). Langkah awal yang dilakukan untuk memahami pandangan besar Peirce tentang kebenaran adalah memahami adanya tiga sifat dasar yang ada pada keyakinan, *pertama*, adanya proposisi, *kedua*, adanya penilaian dan *ketiga*, adanya kebiasaan dalam berfikir. Untuk mencapai sebuah keyakinan akan sesuatu, minimal harus ada tiga sifat dasar diatas.

Menurutnya definisi keyakinan Bain sebagai sesuatu yang menjadikan seseorang siap untuk bertindak sesuai dengan keyakinannya. Keyakinan itu menuntun kepada tindakan, dan sebagai suatu kandungan keyakinan, suatu proposisi dapat diperlakukan sebagai suatu tingkah laku atau tindakan. Menurut Peirce, keyakinan merupakan suatu kepuasan (*a satisfactory*) dan suatu keadaan yang sangat diperlukan (*desirable state*), mengingat keyakinan itu bertentangan dengan keraguan, keraguan merupakan suatu keadaan yang tidak memuaskan (*an unsatisfactory state*).

Habit Of Mind. Pada gilirannya, keyakinan akan menghasilkan kebiasaan dalam berfikir (*habit of mind*). Berbagai kepercayaan dapat dibedakan dengan membandingkan kebiasaan dalam pikiran yang dihasilkan. Dari situ, Peirce kemudian membedakan antara keraguan dengan keyakinan. Orang yang yakin pasti berbeda dengan orang ragu minimal dari dua hal : *feeling and behaviour*. Orang yang ragu selalu merasa tidak nyaman dan akan berupaya untuk menghilangkan keraguan itu untuk menemukan keyakinan yang benar (Milton K. Munitz, 1981). Keyakinan (belief), menjelaskan pernyataan yang tegas atau penerimaan proposisi.

Doubt. Dari kebiasaan berfikir tersebut (*Habit Of Mind*) akan tumbuh suatu keraguan sementara keraguan (*doubt*) menunjukkan suatu tindakan sikap mental murni yang mempertanyakan dengan menanggapi, ketidaksediaan untuk menyatakan atau menerimanya. Keraguan adalah sesuatu yang murni perasaan, suatu tindakan, pengalaman yang hidup. Perbedaan utama antara keraguan dan keyakinan adalah pada tatanan praktis. Keyakinan akan membimbing kita dan membentuk tindakan kita (Rodliyah Khuza'î, 2007). *Doubt* terbagi menjadi dua bagian, yaitu *Artificial doubt* dan *Genuine Doubt*. *Artificial doubt* adalah keraguan biasa yang timbul di dalam hati seseorang dan hanya menjadi keraguan saja tanpa ada tindak lanjut untuk menyelesaikan keraguan tersebut. Sedangkan *Genuine doubt* adalah keraguan yang sungguh-sungguh dan untuk menghilangkan keraguan tersebut ia akan menguji keyakinannya tersebut.

Teori Inkuiri (*Inquiry Of Theory*). Teori inkuiri ini bertitik tolak dari keyakinan (*belief*) dan keraguan (*doubt*). Keyakinan dan keraguan merupakan dua hal yang pasti dialami oleh manusia. Adakalanya manusia itu yakin sepuh hati dan pikiran terhadap sesuatu dan adakalanya manusia itu ragu atau skeptis terhadap sesuatu. Peirce mencetuskan teori inkuiri (*theory of inquiry*) ini bertitik tolak dari klaim Descartes atas keyakinan dan keraguan.

Untuk memperoleh gambaran yang jelas mengenai teori inkuiri ini, maka kita kaji terlebih dahulu konsep Descartes mengenai keyakinan dan keraguan itu. Descartes sangat radikal dalam memahami keraguan sebagai satu- satunya cara untuk mengantarkan manusia pada keyakinan akan kebenaran yang sesungguhnya.

Descartes menyatakan bahwa Ia menggunakan keraguan untuk mengatasi keraguan. Salah satu cara untuk menentukan sesuatu yang pasti dan tidak dapat diragukan ialah melihat seberapa jauh bisa diragukan. Keraguan bila diteruskan sejauh-jauhnya, akhirnya akan membuka tabir yang tidak bisa diragukan, kalau hal itu ada. Prosedur yang disarankan Descartes disebut "*keraguan universal*" karena direntang tanpa batas atau sampai keraguan itu membatasi diri: disebut metodik karena keraguan ini merupakan cara yang

digunakan oleh penalaran reflektif untuk mencapai kebenaran sebagai usaha yang dilakukan budi (Rodliyah Khuza'î, 2007).

Dalam kamus bahasa Inggris, pengertian integrasi secara harfiah terbagi dalam tiga jenis kata yang merujuk pada kata integrasi ; to *integrate*, yang berarti mengintegrasikan, menyatupadukan, menggabungkan, mempersatukan (dua hal atau lebih menjadi satu); sebagai kata benda, *integration*, yang berarti integrasi, pengintegrasian atau penggabungan; *integrity*, yang berarti ketulusan hati, kejujuran dan keutuhan dan sebagai kata sifat, kata ini merujuk pada kata *integral* yang bermakna hitungan integral, bulat, utuh, yang diperlukan untuk melengkapi misalnya dalam kalimat yang berbunyi "*reading is integral part of course* (membaca merupakan bagian pelengkap bagi kursus itu) (John M. Echols dan Hasan Shadily, 1996).

Sementara itu, Omar Hasan Kasule menjelaskan bahwa hakikat istilah ilmu yang diungkapkan dalam al-Quran adalah „*ilm, ma'rifat, hikmat, basirat, ra'y, dhann, yaqin, tadzkirot, shu'ur, lubb, naba'*“, *burhan, dirayat, haqq*, dan *tasawwur*. Oleh karena itu ilmu itu pada hakikatnya adalah satu (Omar Hasan Kasule, 2009)

M. Amir Ali memberikan pengertian integrasi keilmuan dengan pernyataannya berupa *integration of science means the recognition that all true knowledge is from Allah and all sciences should be treated with equal respect whether it is scientific or revealed* (Usman Hassan, 2003). Serta Sayyed Hossein Nasr menambahkan bahwa *the arts and sciences in Islam are based on the idea of unity, which is the heart of the Muslim revelation*. Senada dengan dua pernyataan tersebut maka doktrin keesaan Tuhan (iman) dalam pandangan Isma'îl Razi al-Faruqi bukanlah semata-mata suatu kategori etika tetapi juga berkaitan dengan ranah kognitif yang berhubungan dengan pengetahuan dengan kebenaran proposisi- proposisinya.

Lebih jauh , Amin Abdullah menyatakan bahwa landasan kajian integrasi ilmu pengetahuan itu meliputi enam landasan yaitu landasan normatif-teologis, landasan fisiologis, landasan kultural, landasan sosiologis, landasan psikologis dan landasan historis (Pokja Akademik, 2006).

Hubungan agama dan ilmu menurut Ian G. Barbous dapat diklasifikasi menjadi empat corak, yaitu konflik, independensi, dialog dan integrasi. Apa

implikasi dan konsekwensi dari paradigma keilmuan (Hamid Fahmy Zarkasy, 2005) yang bercorak dialogis dan integratif jika di terapkan dalam berbagai kajian keilmuan agama, khususnya agama islam, melalui perspektif pemikir Muslim kontemporer. Hal ini menjadi penting untuk ditelaah dan di kembangkan karena selama ini praktik pendidikan agama pada umumnya masih menggunakan pradigma konflik dan independensi.

Baik yang menggunakan pradigma konflik dan atau independensi maupun pradigma dialog dan integrasi akan berpengaruh besar pada pembentukan budaya berfikir sosial keagamaan dari masing-masing pradigma tersebut baik di ruang privat maupun di ruang publik. Argumen yang hendak diajukan adalah bahwasannya hubungan antara agama, dalam hal ini ulum al-din (ilmu-ilmu agama islam) dan ilmu, baik itu kealaman, sosial maupun budaya meniscayakan sebuah corak hubungan yang bersifat dialogis, integratif- interkonektif. Corak hubungan antara disiplin ilmu keagamaan dan disiplin ilmu alam, sosial dan budaya di era modern dan post-modern adalah semipermeable.

Intersubjective testability dan creative imagination. Studi keislaman (*Dirasat Islamiyyah*) saat ini memerlukan pendekatan multidisiplin, interdisiplin dan transdisiplin. Linearitas ilmu dan pendekatan monodisiplin dalam rumpun ilmu-ilmu agama hanya akan mengakibatkan pemahaman dan penafsiran agama yang kehilangan kontak relevansinya dengan kehidupan sekitar atau kekinian. Budaya berfikir baru yang secara mandiri dan mampu mendialogkan sisi subjective, objective dan *intersubjective* dari ilmuwan dan keberagaman menjadi niscaya dalam kehidupan dan keberagaman era multikultural kontemporer. Kesemuanya ini akan mengantarkan perlunya upaya yang lebih sungguh- sungguh untuk melakukan rekonstruksi metodologi studi keilmuan dan metodologi keilmuan agama di tanah air sejak dari hulu, yakni filsafat ilmu keagamaan sampai ke hilir, yaitu proses dan implementasinya dalam dunia praktis pendidikan itu sendiri.

Mulyadi Kartanegara mengatakan bahwa integrasi keilmuan antara ilmu pengetahuan barat modern dengan ilmu pengetahuan agama tidak bisa dicapai hanya dengan menyatukan dua kelompok ilmu (sekuler dan agama).

Sebab, keduanya memiliki perbedaan basis teori. Ilmu pengetahuan Barat modern melemahkan status ilmiah ilmu pengetahuan agama. Misalnya, ketika berhadapan dengan benda-benda metafisik, ilmuwan modern mengkritik tidak ilmiah terhadap ilmu agama, karena menurut mereka suatu ilmu dianggap sebagai ilmiah hanya jika objeknya dapat diempiriskan. Dalam salah satu bukunya yang berjudul *Integrasi Ilmu*, Mulyadi menjelaskan bahwa sebenarnya basis ilmu-ilmu agama dan ilmu umum berasal dari sumber yang sama, yaitu Tuhan, al-haqq (Sang Kebenaran) dan *The Ultimate Reality* (Realitas Sejati). Tujuan ilmu itu sendiri adalah untuk mengetahui kebenaran apa adanya. Artinya, ilmu bertugas mencari kebenaran sejati. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa karena Tuhan adalah kebenaran sejati tentunya merupakan sumber bagi kebenaran-kebenaran yang lain, termasuk kebenaran yang dihasilkan dari analisis ilmu-ilmu umum (Mulyadi Kartanegara, 2005).

Selain itu, disebutkan pula bahwa ilmu dalam epistemologi Islam memiliki kemiripan dengan istilah *science* dalam epistemologi barat. Sebagaimana sains dalam epistemologi Barat yang dibedakan dengan *knowledge*. Ilmu dalam epistemologi Islam juga dibedakan dengan opini. Sementara sains dipandang sebagai *any organized knowledge*. Dengan demikian maka ilmu itu bukan sembarang pengetahuan atau sekedar opini melainkan pengetahuan yang telah teruji kebenarannya.

Pada tataran metodologis, Kuntowijoyo menjelaskan bahwa teks al-quran, seluruh tafsir dan sosio-kultural melatarbelakanginya. Uraian-uraian tentang Islam dilakukan oleh Kuntowijoyo dengan pendekatan historis-sosiologis, kemudian mengambil konsep-konsep sosial pada teks dan menjelaskannya dalam perspektif ilmu sosial modern. Bahkan ia menyebut caranya dengan pengilmuan Islam yang menjadi paradigma Islam (Kuntowijoyo, 2007).

Penulis melihat bahwa dalam konsep di atas bahwa ada sebuah tawaran tentang *grand project* yaitu menjadikan al-quran sebagai paradigma Islam. Kuntowijoyo membangun teori-teori sosial dengan kekhasan Islam ini dengan menjadikannya sebagai sosial profetik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang berupaya untuk mengkonstruksi argumen melalui studi literatur. Studi literatur yang akan dilakukan dalam penelitian ini melibatkan penggunaan dan pengkajian data primer dan sekunder; misalnya jurnal, buku,

prosiding konferensi, komentaris, dan artikel dari koran dan majalah. Studi literatur juga dilakukan untuk menemukan apa saja yang sudah pernah dilakukan dalam penelitian di tema yang sama, sehingga tidak lagi terjadi duplikasi dalam penelitian ini.

Analisis deskriptif yang dilakukan berupaya untuk menelusuri berbagai macam data yang diperlukan guna menjawab rumusan masalah, lalu dikembangkan sebagai analisa hingga dapat mengambil suatu kesimpulan (Aminah & Roikan, 2019). Penelitian model ini mendorong dalam pemahaman aktivitas, fenomena-fenomena, dan proses sosial. Strategi serta pengumpulan data kualitatif yang digunakan oleh peneliti melalui wawancara, focus groups, penelitian berbasis internet, atau penelusuran terhadap dokumen atau arsip. Dalam menjelaskan distingsi transformasi kelembagaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon.

Transformasi kelembagaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon tidak hanya bersifat administratif, melainkan substansif. Distansiasi transformasi kelembagaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon menjadi Universitas Islam Siber Syekh Nurjati Indonesia (UISSI) berasaskan nilai-nilai budaya dan pemikiran Syekh Nurjati. Hal tersebut dapat ditemukan pada beberapa hal, antara lain: 1) IAIN Syekh Nurjati sebagai *Cyber Islamic University* 2) Muhsin Sejati sebagai Desain Integrasi Ilmu, dan 3) Kampus Siber Berwawasan Moderasi Beragama.

BAB II

Universitas Islam Siber Syekh Nurjati Indonesia

Tradisi Pemikiran dan Nilai-Nilai Luhur Warisan Syekh Nurjati

Dari beberapa kenyataan yang telah diungkapkan mengenai sejarah Syekh Nurjati, setidaknya terdapat 3 (tiga) nilai yang penulis temukan yaitu visioner, open minded, sekaligus memiliki karakter yang sosio-religius. Untuk menemukan nilai dari Syekh Nurjati di atas, penulis menggunakan pendekatan analisis wacana yang dikembangkan oleh Michel Foucault. Paul Rabinow dan Dreyfus mendefinisikan diskursus sebagai a serious speech act atau sebagai pernyataan yang terekam maupun yang tertulis. Karena bagaimana pun, statement (pernyataan) dalam analisis diskursus, menduduki posisi terpenting sebagai the atom of discourse.

Hal tersebut dapat terlihat dari tujuan dari analisis diskursus yang ingin menunjukkan bagaimana suatu ide-ide, obyek-obyek, ataupun konsep-konsep dibangun. Meski demikian, menurut Carrette, the idea of statement harus dibedakan dengan analisis kalimat (sentence) atau analisis bahasa (linguistic). Hal tersebut dikarenakan simbol bahasa tidak selalu membentuk sebuah statement, dan sebuah pernyataan dalam diskursus juga tidak selalu merupakan entitas yang tertulis. Karena itu, apa yang hendak dikemukakan Foucault mengenai statement dalam analisis diskursus adalah bahwa kemunculan sebuah statement itu selalu berada dalam sebuah konteks, tempat dan juga keadaan dari mana sebuah statement tersebut berasal. Dengan mendasarkan pada pernyataan tersebut, maka statement akan selalu berkaitan dengan sejarah. Berdasarkan pada pendapat di atas, penulis memunculkan beberapa statement yang berasal dari sejarah Syekh Nurjati. Berikut penulis paparkan statement yang dapat menjadi pijakan penentuan nilai-nilai dari Syekh Nurjati.

Pertama, perintah Syekh Nurjati kepada Pangeran Cakrabuana untuk berdakwah di Dukuh Sarumban merupakan bukti pandangan visioner Syekh Nurjati yang meyakini bahwa Dukuh Sarumban di masa mendatang akan menjadi daerah yang berkembang, dan hal tersebut pun terbukti. Kedua, memilih Dukuh Sarumban sebagai tempat berdakwah, dengan melihat kondisi saat itu dan relasi sosial yang sudah ada dimana Dukuh Sarumban merupakan salah satu pusat kegiatan sosial-ekonomi masyarakat, merupakan bukti bahwa sosok Syekh Nurjati merupakan pribadi yang open minded yang juga memperhitungkan Dukuh Sarumban sebagai tempat yang multi-etnis dan bahkan kepercayaan. Ketiga, perintah Syekh Nurjati kepada Pangeran Cakrabuana untuk berdakwah di Dukuh Sarumban sebagai cikal-bakal Cirebon saat ini tidak begitu saja dilakukan. Proses perintah berdakwah tersebut dilakukan

setelah Syekh Nurjati dengan terlebih dahulu memberikan pendidikan spiritual-religius kepada Pangeran Cakrabuana selama kurang lebih 2 (dua) tahun. Artinya, selain aspek sosial Syekh Nurjati juga memperhatikan aspek religius. Dimana Kedua aspek tersebut pada akhirnya saling menguatkan antara satu dengan yang lainnya. Hal tersebut juga secara tidak langsung menjadi alasan kesuksesan dakwah Pangeran Cakrabuana di Dukuh Sarumban dengan mengaktualisasikan nilai agama dalam ruang sosial kemasyarakatan sehingga bisa menjadi Cirebon seperti saat ini.

Cyber Islamic University

Dunia dewasa ini telah menjelma sebagai suatu kampung yang besar (big village). Dunia saat ini pun sedang mengalami perubahan yang sangat cepat dan dahsyat'. Meminjam ungkapan Anthony Giddens, sebuah dunia yang lari tunggang langgang (runway world). Arus cepat globalisasi telah merambah seluruh negara di dunia tanpa terkecuali. Melalui perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin canggih, tak ada satu pun negara di dunia kini yang terbebas dari imbas percepatan globalisasi.

Pengaruh globalisasi menyebar tidak hanya pada sektor budaya, politik, ekonomi dan keamanan, tetapi juga pada sektor pendidikan. Selain menciptakan saling ketergantungan antarnegara, globalisasi juga telah menjadikan tingkat persaingan antarnegara semakin kompetitif. Sehingga pendidikan tinggi Islam harus mampu beradaptasi dan meningkatkan mutu layanannya berbasis kecakapan masa depan, antara lain; *Cognitive Flexibility, Digital Literacy and Computational Thinking, Creative and Innovative Mindset, Emotional and Social Intelligence*, yang terus-menerus telah diasah selama proses belajar

Di titik itulah diperlukan selalu respons secara tepat dan cepat dari semua kalangan, termasuk kalangan perguruan tinggi. Sejumlah langkah strategis harus diambil oleh segenap institusi perguruan tinggi agar tidak tergilas oleh pusaran global yang semakin kompetitif. Pengelolaan lembaga pendidikan tinggi karenanya tidak bisa lagi dilakukan dengan cara-cara konvensional. Pengelolaan lembaga pendidikan hendaknya dilakukan dengan berbagai inovasi baru sejalan dengan tantangan terkini. Tanpa adanya inovasi baru tentu perguruan tinggi bukan hanya akan ditinggalkan masyarakat, tetapi juga praktis menjadi beban pemerintah.

IAIN Syekh Nurjati ditetapkan sebagai Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Berbasis Siber pertama di Indonesia, berdasarkan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 1175 Tahun 2021 Tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Syekh Nurjati Cirebon Sebagai *Pilot Project* Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Berbasis Siber (*Digital University*)

IAIN Syekh Nurjati yang kemudian akan bertransformasi menjadi Universitas Islam Siber Syekh Nurjati Indonesia (UISSI) tengah bersiap menjadi *frontier* advokasi gerakan OIER (Open Islamic Educational Resources) di dunia. UISSI berupaya mengusung teknologi Digital Multimedia University (DMU) dan konsisten mendorong perubahan paradigma lama Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) sebagai *knowledge creation and transmission* dalam *semi-isolation space* menjadi *re-creation and connecting knowledge* pada *open space*.

UISSI akan menjadi penyelenggara program pendidikan jarak jauh (PJJ), dan saat ini produksi pertamanya adalah PJJ PAI. Sekaligus sebagai penyelenggara pendidikan berbasis teknologi atau *cyber university* yang *networked, digital, dan virtual*. Hal ini memungkinkan *cost effectiveness* untuk menghasilkan *output* yang lebih optimal. Sehingga mampu mendorong terjadinya revolusi peran PTKI, dosen, mahasiswa dan stakeholder PTKI.

UISSI akan mampu menjadi *frontiers of education innovation*, sebagai pusat riset dan pengembangan inovasi berbagai modus pembelajaran berbasis teknologi dan diseminasi inovasi. Program pembelajaran berbasis TIK, misalnya *blended* atau *hybrid leaning, e-learning, online learning, digital learning, dan virtual learning*. Hal ini akan diwujudkan melalui *Learning Managemen System (LMS) UISSI yang futuristik dan modern*.

Transformasi kelembagaan dari IAIN menjadi UISSI dapat dimaknai setidaknya dalam lima kepentingan mendasar dan niscaya. *Pertama*, sebagai respons atas percepatan modernisasi. *Kedua*, sebagai salah satu upaya pemerintah dan umat Islam untuk menyediakan akses pendidikan yang seluas-luasnya bagi masyarakat.

Ketiga, sebagai bentuk dukungan kepercayaan umat terhadap perguruan tinggi yang semakin meningkat. Dukungan kepercayaan ini harus diwujudkan dengan menyelenggarakan pendidikan tinggi secara profesional, kreatif, dan bertanggungjawab. *Keempat*, sebagai upaya perguruan tinggi agar tetap eksis dan *survive* di tengah problematika masyarakat yang semakin kompleks.

Terakhir, *kelima*, sebagai upaya terencana dalam mengembangkan konsep integrasi keilmuan. Melalui integrasi keilmuan diharapkan tidak ada lagi dikotomi antara apa yang disebut ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama. Juga pengembangan model pembelajaran terbaru pada era disrupsi saat ini.

Memasuki era Revolusi Industri generasi keempat (4.0), PTKI harus dikembangkan dengan cara-cara kreatif dan kekinian sesuai dengan perkembangan teknologi saat ini. Hal ini untuk mengikuti pola-pola baru pada era disruptive technology yang hadir begitu cepat dan mengancam keamanan yang telah ada saat ini. Pembelajaran melalui LMS PJJ PAI bisa memanfaatkan konten digital untuk menarik minat mereka. Sehingga, para generasi millennial akan menjadi generasi yang berkarakter dan berwawasan kebangsaan yang kuat serta berintegritas.

Oleh karenanya, revitalisasi kepemimpinan mahasiswa adalah melakukan transformasi di kalangan perguruan tinggi tidak ketinggalan zaman. Mahasiswa PTKI harus menjadi “rumah bersama” bagi sekumpulan generasi muda yang ingin berkembang, berkarya dan menempa diri. Rancang bangun kegiatan [harus mampu menjawab kebutuhan generasi millennial yang akrab dengan teknologi digital](#). Nilai-nilai seperti kemandirian, gotong royong, perjuangan hidup, keberanian, dan kepekaan sosial harus mampu ditransformasikan ke dalam perilaku mahasiswa. Karenanya era 4.0 dengan kemajuan teknologi digital harus diimbangi dengan tata dunia baru yang disebut era Society 5.0.

BAB III

Moderasi Beragama

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam sesungguhnya telah lama mempraktikkan konsep dan aplikasi moderasi beragama. Bersama Pemerintah Indonesia, dalam hal ini Kementerian Agama, IAIN Syekh Nurjati tentu tidak tinggal diam melihat ancaman penetrasi budaya kekerasan dan populisme Islam. Tren konservatisme dengan ciri *scriptural* plus komunal juga menguat. Santri harus mampu meluruskan pemahaman kaum muda yang gemar menggunakan dalil Al-Quran dan hadis dengan pemahaman yang literal. Namun pada saat yang bersamaan tidak diikuti dengan kontekstualisasi makna teks sesuai dengan sebab munculnya ayat atau hadis tersebut. Sehingga moderasi beragama menjadi penting untuk dikampanyekan.

Moderasi beragama menjadi perhatian serius dan *tagline* yang digagas oleh Kementerian Agama RI, serta menjadi program prioritas kami sebagai Menteri Agama. Kemenag serius mengusung cara beragama yang tengah-tengah, tidak ekstrem kanan (radikal) maupun ekstrem kiri (liberal). Hal ini merupakan jawaban perihal moderasi cara beragama dan bukan me-moderasi agamanya, karena sejatinya Islam adalah agama yang moderat (*Wasatiyyah*). Keseriusan pemerintah tersebut salah satunya ditunjukkan melalui program-program pengarusutamaan moderasi beragama, dan peningkatan religiousity index masyarakat.

Selain itu, moderasi beragama telah di-injeksi sebagai *social capital* dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024. Lebih lanjut, Kementerian Agama menjadikan moderasi beragama sebagai program prioritas dalam Rencana Strategis 2020-2024 yang ditetapkan melalui Peraturan Menteri Agama Nomor 18 Tahun 2020

Signifikansi pengarusutamaan ini paling tidak dilandasi oleh tiga alasan. *Pertama*, kehadiran agama untuk menjaga martabat manusia dengan pesan utama *rahmah* (kasih-sayang). *Kedua*, pemikiran keagamaan bersifat historis, sementara realitas terus bergerak secara dinamis. *Ketiga*, Negara Kesatuan Republik Indonesia harus dirawat melalui strategi kebudayaan.

Moderasi Islam adalah sebuah pandangan atau sikap yang selalu berusaha mengambil posisi tengah dari dua sikap yang berseberangan dan berlebihan sehingga salah satu dari kedua sikap yang dimaksud tidak mendominasi dalam pikiran dan sikap seseorang. Dengan kata lain seorang muslim moderat adalah muslim yang memberi setiap nilai atau aspek yang berseberangan bagian tertentu tidak lebih dari hak yang semestinya. Karena manusia— siapa

pun ia—tidak mampu melepaskan dirinya dari pengaruh dan bias baik pengaruh tradisi, pikiran, keluarga, zaman dan tempatnya, maka ia tidak mungkin merepresentasikan atau mempersembahkan moderasi penuh dalam dunia nyata. Yang mampu melakukan hal itu adalah hanya Allah.¹

Moderasi beragama bermakna kepercayaan diri terhadap substansi (esensi) ajaran agama yang dianutnya, dengan tetap berbagi kebenaran sejauh terkait tafsir agama. Dalam artian moderasi agama menunjukkan adanya penerimaan, keterbukaan, dan sinergi dari kelompok keagamaan yang berbeda. Kata moderasi yang bentuk bahasa latinnya moderatio berarti kesedangan, juga berarti penguasaan terhadap diri. Dalam bahasa inggris disebut moderation yang sering dipakai dalam arti *average* (rata-rata), *core*(inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (ketidak-berpihakan). Secara umum, moderat berarti mengutamakan keseimbangan terkait keyakinan, moral, dan prilaku (watak).²

Selain itu disebutkan pula bahwa moderasi Islam menggabungkan dua hak, yaitu hak roh dan jasad, dengan tidak melalaikan satu sisi terhadap sisi lainnya. Begitu juga dalam melihat sesuatu, mereka berpikir objektif, dan komprehensif.³ Pembahasan utama dalam artikel ini adalah tentang konsep moderasi beragama yang mengarusutamakan pemahaman diskursif terhadap agama melalui pengintegrasian ilmu pengetahuan, ajaran-ajaran agama, dan kepercayaan lokal dalam kebudayaan. Perdebatan tentang pemahaman moderasi beragama dalam tataran konseptual keagamaan sudah dianggap selesai. Permasalahan berikutnya adalah bagaimana pemaknaan terhadap moderasi beragama dapat beriringan dengan perkembangan teknologi dan tuntutan zaman, khususnya dengan kepercayaan lokal. Selain itu, moderasi beragama saat ini harus dapat di ruang lingkup yang lebih luas lagi, yaitu moderasi antara agama dan budaya.

Moderasi beragama bukan hanya antar keyakinan dalam beragama, namun juga tentang kepercayaan lokal dalam konteks kebudayaan. Karena tak jarang, keyakinan dan kepercayaan dalam ranah budaya dan agama sering dibenturkan. Hal itu membutuhkan konseptualisasi yang riil, sehingga peran perguruan tinggi menjadi sangat penting untuk dapat menjembatani pertentangan kedua hal tersebut.

Dengan kenyataan di atas, IAIN Syekh Nurjati Cirebon mengambil peran untuk dapat merumuskan konsep moderasi dengan logika dasar yang kemudian menjadi distingsi dengan PTKIN yang lain, salah satunya adalah tentang konsep moderasi beragama dan budaya. Dengan juga mengusung kampus siber, transformasi tersebut harus mampu mengakomodir penguatan terhadap pemahaman keberagamaan yang moderat, yang memiliki muatan kearifan lokal, dan dapat dengan perkembangan dan sekaligus tuntutan jaman. Untuk itu,

tawaran model moderasi diskursif dalam beragama melalui pengintegrasian ilmu pengetahuan, ajaran-ajaran agama, dan kepercayaan lokal dalam kebudayaan menjadi penting untuk dilakukan.

Model moderasi diskursif dalam beragama dan budaya ini dilandasi oleh pandangan Ibn 'Arabi yang berpandangan bahwa epistemologi tasawuf memiliki dua dasar penting, yaitu *al-ma'rifah* dan *al-'ilm*. *Al-ma'rifah* merupakan pengetahuan dengan pengenalan langsung (*knowledge by direct acquaintance*) yang secara eksklusif termasuk dalam jiwa, kalbu (*soul*). Sedangkan *al-'ilm* yang merupakan pengetahuan intelek sebagai *discursive reason* yang mengutamakan kemampuan intelek (*mind*).

Kedua dasar penting dalam epistemologi tasawuf Ibn 'Arabi di atas dapat menjadi paradigma model moderasi dalam beragama dan budaya dengan pemahaman aktual terhadap konsep integrasi ilmu pengetahuan. Artinya, diperlukan integrasi antara pemahaman *al-ma'rifah* dan *al-'ilm*. Hal tersebut dapat dirumuskan dengan melakukan konsepsi terhadap tiga aspek yaitu *turats*, *manhaji*, dan *nadzariyah*. Dan pada tataran pengaplikasiannya ketiga aspek tersebut harus saling melengkapi satu dengan yang lain.

Pada tataran aksiologis model moderasi diskursif, aspek *nadzariyah* menjadi poin paling penting dimana melalui transformasi kelembagaan IAIN Syekh Nurjati Cirebon juga mendorong seluruh sivitas akademika untuk memiliki pemahaman yang luas agar dapat menyeimbangkan akal dan wahyu dalam lokus beragama dan budaya sekaligus mampu menjabarkan nilai-nilai universal Islam di perguruan tinggi. Bukan hanya berhenti disitu, model moderasi diskursif harus juga mempertimbangkan aspek kebudayaan.

Hal tersebut di atas sudah mulai diaplikasikan di IAIN Syekh Nurjati Cirebon secara bertahap dengan mempertimbangkan materi ajar mata kuliah yang mempertimbangkan aspek kepercayaan budaya lokal, dalam hal ini budaya ke-Cirebon-an. Pertimbangan demikian dilakukan bukan dalam ranah ideologis, namun lebih kepada penggalian nilai dan kekayaan pemikiran sebagai kekayaan dari kearifan lokal. Selain itu, IAIN Syekh Nurjati Cirebon juga sudah mulai melakukan penerjemahan Alquran ke dalam Bahasa Cirebon.

Dengan kenyataan di atas, IAIN Syekh Nurjati Cirebon mencoba menawarkan konsep moderasi diskursif dengan pemahaman *nadzariyah althaqafa* dengan melakukan pengintegrasian ilmu pengetahuan, ajaran-ajaran agama, dan kepercayaan lokal dalam kebudayaan.

BAB IV

Bangunan Integrasi ; Konsep Muhsin Sejati

Penulis berpendapat bahwa paradigma al-quran berarti suatu konstruk pengetahuan. Konstruksi pengetahuan itu pada mulanya dibangun dengan tujuan agar supaya manusia memiliki hikmah untuk membentuk perilaku yang sejalan dengan sistim Islam, termasuk sistim ilmu pengetahuannya. Jadi disamping memberikan gambaran aksiologis, paradigma al-Quran juga dapat berfungsi untuk memberikan wawasan epistemologis.

Pentingnya sebuah nilai dan kegunaan dari adanya landasan ini mengarahkan manusia, dalam hal ini adalah ilmuan untuk memiliki beberapa syarat dalam melakukan suatu pendalaman terhadap ilmu tersebut. Khaled menyebutkan diantaranya ialah pengendalian diri, kesungguhan, kemenyeluruhan, rasionalitas dan kejujuran (Khaled Abou El-Fadl, 2003). Pengendalian diri merupakan semangat *wa fauqa kulli dzi,,ilmin"alim* dan *wa Allah a"lam*. Kedua ungkapan ini merupakan klaim epistemologi dan moral. Karena itu, setiap pihak yang terlibat dalam diskursus tidak boleh menguasai dan mendominasi pihak lain yang secara bersama ingin menemukan makna dari teks tersebut.

Pada poin kedua tentang kesungguhan menafsirkan al-quran tidak semata-mata untuk melegakan hawa nafsu akan tetapi sikap sungguh-sungguh ia mengerahkan segenap akal dalam menemukan dan memahami perintah yang relevan dengan persoalan tertentu. Al-quran secara tegas mengecam bagi mereka yang membuat klaim tentang nama Tuhan atau bertindak atas nama Tuhan tanpa didasari ilmu dan hanya disertai dengan dorongan nafsu , kesombongan dan kepentingan pribadi.

Muhsin ialah suatu citra manusia yang ideal untuk meraih pengahayatan dan pengamalan keagamaan tertinggi. Mushin adalah figur pribadi manusia yang telah mencapai proses panjang dalam mendaki spiritualitasnya dengan melakukan ritus secara terus menerus, meningkat serta konsisten. Yang mana seluruh tahapan tersebut beroreintasi kepada peningkatan kualitas manusia dengan berlandaskan pengembangan potensi diri manusia untuk melihat Tuhan bahwa keberadaan-Nya selalu bersama dengan manusia (Slamet Firdaus, 2011). Pada konsep ini pula,

muhsin sejati memberikan pancaran atau emanasi berupa nilai-nilai Ketuhanan dan kemanusiaan yang saling terintegrasi.

Nilai-nilai Ketuhanan dapat termanifestasikan dengan salah satu nilai-Nya yaitu dengan Maha Mengetahui. Dalam konteks integrasi Muhsin sejati disini, peneliti memberikan pandangan bahwa dengan sifat kemahatahuan yang tertuang dalam nilai ketuhanan ini maka ilmu dapat diterapkan untuk tegur sapa diantara keilmuan yang lainnya, baik itu ilmu umum (science) ataupun ilmu sosial (social) dengan ilmu keagamaan yang tercemrin melalui agama. Keterkaitan antar ilmu ini akan melahirkan pribadi manusia yang tangguh, yang mampu untuk berfikir secara luas dan mendalam sehingga ia akan mendapatkan tingkatan pada muhsin sejati ini. Dorongan potensi dan akal budi yang dimiliki manusia dapat secara otomatis termaksimalkan pada tataran etis dan tataran praktis sehingga manusia dapat merubah dirinya untuk menjadi lebih baik, dari sisi pengetahuan (kognitif), sikap (afektif) dan psimotorik (perilaku).

Mushsin sejati ialah manusia yang dapat mengelola ilmu, yang mana ilmu tersebut dapat berguna bagi kemaslahatan manusia untuk berbuat baik, serta sadar akan status manusianya. Selain itu manusia tidak sombang akan keintelektualannya dan merasa diawasi oleh Allah. Muhsin sejati ini hanya akan dapat tercipta melalui pendidikan agama yang benar. Artikel yang memperkuat argumenatsi ini pernah ditulis oleh Slamet Firdaus (2013) dengan judul “Potret Pribadi Muhsin Dalam Perspektif Al-Qur‘an” lebih banyak mengelaborasi pemahaman dan pemahaman Muhsin. sosok yang dirumuskan dalam Al-Qur'an.

kualitas kepribadian seseorang di hadapan Tuhan. Ia adalah manusia yang islami, beriman, berakhlak mulia, dan merasakan hadirat-Nya dalam hidupnya. Artinya kaum musin adalah sosok yang secara konsisten mengamalkan iman, syari'at, dan akhlak atau Islam, iman, dan ihsan sebagai tiga unsur agama Islam, yang melahirkan ciri-ciri terpuji dan akhlak mulia. Dengan analisa yang tajam, Firdaus mengidentifikasi karakter Muhsinin Al-Qur'an ke dalam ciri-ciri sebagai berikut: (1) Orang yang bertakwa; (2) Orang yang berdzikir dan berdoa; (3) Orang yang Taat dan Penurut; (4) Orang yang Tulus; (5) Orang yang sabar; (6) Integrasi Pribadi Lahir dan Batin; (7) Orang yang pemaaf dan anggun; (8) Hanya Orang; (9) Praktisi Pengetahuan Pribadi; (10) Praktisi Pribadi dari Profesional Sejati; (11) Pribadi Pemelihara Lingkungan Hidup (Septi Gumiandari, 2020).

Muhsin adalah “orang yang merasakan kehadiran Allah SWT dalam setiap aktifitasnya dan melakukan introspeksi diri dalam upaya untuk tidak melakukan kesalahan”. Sosok seperti itu juga meniscayakan akan perasaan yang kuat dan mendalam tentang kehadiran dan kebersamaan dengan Allah.” Karenanya, ia memiliki semangat untuk melakukan perbuatan yang baik dan memperindahkannya secara terus-menerus serta membentengi diri dari perbuatan buruk yang berpotensi akan merusak eksistensinya baik dalam dimensi hubungan vertikal dengan Allah maupun dalam dimensi horizontal dengan sesama makhluk dan lingkungan alam.

Muhsin adalah predikat yang merepresentasikan tingginya mutu kepribadian seseorang di hadapan Allah, yakni sebagai sosok insan yang islam, beriman, berakhlak mulia, dan merasakan kehadiran-Nya dalam kehidupannya. Artinya *muhsin* merupakan figur yang mengamalkan secara konsisten akidah, syariat, dan akhlak. Dengan demikian profil *Muhsin* sejati dapat digambarkan memiliki karakter terpuji dan akhlak mulia antara lain bertakwa, berzikir dan do‘a, patuh dan tunduk, tulus, sabar, integrasi lahir batin, pemaaf dan lapang dada, adil, pemanfaat ilmu, bersikap profesional, dan melestarikan lingkungan hidup.

Salah satu misi utama seorang *Muhsin* dalam konteks sosial adalah sosok yang mampu melakukan transformasi sosial guna membangun masyarakat yang transformatif. Misalnya, seorang *muhsin* tidak akan mengabaikan, apalagi membenci kaum lemah (yatim dan miskin), akan tetapi akan memperjuangkan perlindungan hak-hak mereka, memiliki sikap profesional sekaligus memiliki kepedulian sosial dan lingkungan yang tinggi, dan memiliki sikap yang mendukung dan memperjuangkan kebaikan publik secara luas.

Dari segi bahasa, moderasi beragama, atau wasatiyah (serapan dari bahasa Arab) dan Moderat (serapan dari bahasa Inggris) memiliki kesamaan interpretasi. Jika kata wasatiyah diserap kedalam bahasa Indonesia menjadi pengatur atau penengah kompetisi. Demikian pula dengan kata moderation menjadi moderator sebagai penengah dalam mengarahkan pertemuan. Moderat selalu menghindari pengungkapan (pembicaraan) yang ekstrem, selalu menghindari sikap, atau tindakan yang ekstrem, kecenderungan ke jalan tengah. Memperhatikan berbagai pengertian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama adalah mengimplementasikan ajaran agama secara universal sesuai dengan ajaran dan kepercayaan masing-masing. Universal dalam artian manusia konsisten

mengamalkan agama dengan baik kepada sesama pemeluk agama maupun perilaku beragama kepada lintas agama dan sistem kepercayaan.

Pemaknaan di atas diperlukan bukan tanpa alasan, karena bagaimanapun agama berarti prinsip iman kepada Tuhan dengan aturan syariah tertentu (Umi Chulsum dan Windy Novia, 2006). Agama juga dapat diterjemahkan sebagai pedoman yang mengatur sistem kepercayaan dan peribadatan Tuhan Yang Maha Esa, dan aturan interaksi manusia dengan lingkungan. Di Barat, orang melihat "agama" sebagai sistem kepercayaan yang Bersatu. Ritual institusional dan wajib berpusat di sekitar Tuhan supernatural, yang praktiknya bersifat pribadi dan terisolasi dari semua aktivitas "sekuler" (Karen Armstrong, 2016).

Dalam memahami hakikat atau esensi agama dan pengalaman beragama, diperlukan suatu pendekatan yang dapat menunjukkan bahwa di balik berbagai ekspresi pemikiran, perilaku, dan interaksi sosial, agama memiliki nuansa batin yang melampaui masalah psikologis. Ini adalah perjumpaan dengan sesuatu yang melampaui kefanaan dunia yang sifatnya suci dan luhur, dan pendekatan teologis memosisikan agama sebagai hak istimewa Tuhan sendiri. Meski demikian, harus pula dipahami bahwa realitas agama yang sebenarnya adalah sebagaimana ajaran agama masing-masing dapat mengaplikasikan nilai-nilai religius dalam kehidupan (Institute, 2014).

BAB V

Kampus Siber Berwawasan Moderasi Beragama

Sejumlah penelitian mengkonfirmasi bahwa sikap keterbukaan dan penghargaan terhadap perbedaan, termasuk terhadap kelompok minoritas dan marjinal, aktor-aktor pendidikan kita masih lemah (PPIM, 2017, 2018; Wahid Institute, 2019). Di ranah pendidikan tinggi, sejumlah studi menunjukkan merebaknya paham ekstremisme di kalangan Perguruan Tinggi/PT (Setara Institute, 2019); fenomena eksklusivisme dalam buku teks pendidikan agama di kalangan PT Umum (PPIM, 2018); aktivis mahasiswa Muslim memiliki pemahaman keagamaan yang cenderung tertutup (CSRC, 2017); kegiatan keagamaan di lingkungan kampus mendorong tumbuh suburnya pandangan keagamaan yang eksklusif (CISForm, 2018); infiltrasi radikalisme dan ekstremisme di lingkungan kampus melalui masjid-masjid kampus (INFID, 2018); serta 39% mahasiswa di 7 PT Negeri terpapar paham radikalisme (BNPT, 2018).⁴

Agama hadir dalam diri manusia sepanjang sejarah eksistensinya di muka bumi, agama juga hadir berdasarkan kebutuhan yang amat manusiawi, paling tidak dari segi emosional manusia itu sendiri (Azra, 1996) . Atas sifatnya yang sejalan dengan sifat-sifat manusia inilah kemudian agama diyakini dan dijadikan sebagai landasan hidup worldview, karena agama dalam posisinya yang sakral dianggap sebagai blue print Tuhan yang diformulasikan untuk selanjutnya dijadikan rujukan untuk menyelesaikan segala permasalahan hidup (Shihab, 1998)

Jika kita kaitkan dengan penelitian ini, sesungguhnya potensi radikalisme di dunia pendidikan Indonesia muncul akibat era keterbukaan yang memberikan ruang bagi ekspresi kelompok-kelompok tertentu yang sebelumnya terbatas. Era Reformasi menjadi medium tumbuh-kembangnya berbagai bentuk ekspresi beragama yang menafikan keberadaan kelompok-kelompok lain, bahkan cenderung radikal. Bibit radikalisme di dunia pendidikan menunjukkan adanya perubahan kondisi yang sebelumnya terkendali, berubah menjadi kondisi yang dipenuhi dengan nuansa kebebasan yang berlebih.

Kemunculan bibit radikalisme di dunia pendidikan merupakan bentuk pengingkaran terhadap fakta bangsa Indonesia yang plural khususnya paham-paham keagamaan. Pengingkaran ini sekaligus memberikan petunjuk atas bergesernya paham kebangsaan yang sebelumnya bersifat kohesif yang didasari pada nilai-nilai luhur seperti nilai religious-inklusif berubah menjadi eksklusif-radikal. Dunia pendidikan juga tidak lagi menjadi media diseminasi pengetahuan untuk membentuk tatatan kehidupan social yang lebih terbuka dan saling menghargai, namun menjadi tempat di mana radikalisme diperkenalkan, tumbuh, dan

berkembang. Bahkan, paham religious nationalism tidak ditemukan lagi di tengah tantangan kehidupan berbangsa yang lebih kompleks.

Pentingnya membangun Sistem Deteksi & Penanganan Dini Kampus melalui beberapa cara; Meningkatkan kesadaran civitas akademika terhadap risiko ekstremisme kekerasan dan keterampilan mendeteksi tanda-tanda peringatan dini, Meningkatkan keterampilan literasi digital dan media, Mendukung inisiatif sosial mahasiswa guna melatih kohesi sosial dan empati dan Mengembangkan kebijakan bagi sistem kesiapsiagaan kampus.

Studi mutakhir PPIM (2021) pada tiga Perguruan Tinggi Keagamaan Negeri (UIN Jakarta, UIN Bandung dan UIN Yogyakarta) menunjukkan nilai empati eksternal dan internal yang tidak stabil di hampir semua kalangan, baik pada mahasiswa, dosen dan tenaga kependidikan. Hal ini mengindikasikan masalah serius bagi penerapan moderasi beragama yang sudah dicanangkan dalam RPJMN 2020-2024 – Perpres 18/2020. Sehingga menurut Muchtadlirin; *Strategi injeksi moderasi beragama dapat dilakukan dengan: Social Bounding Moderasi Beragama, Social Bridging Moderasi Beragama, Social Linking Moderasi Beragama.*

Hal ini dilakukan sebagai upaya preventif mengentikan fase radikalisme pemikiran dan tindakan mahasiswa. Fase seseorang menjadi terpapar adalah Pra Radikalisasi yang meliputi Narasi politis, Narasi historis, Narasi psikososial, Narasi Instrumental dan Narasi Teologis. Kemudian Identifikasi diri yang fokus pada Faktor Internal dan Eksternal mencari jati diri meninggalkan ajaran lama mencari nilai-nilai baru. Selanjutnya Indoktrinasi melalui pola pemahaman Sanksi spritual dan Penguatan keyakinan adopsi ideologi jihadis tanpa syarat. Puncaknya adalah Aksi terorisme melalui Kewajiban jihad, Pelatihan, Penebalan iman dan Perencanaan aksi (Kusumarini, 2021)

Hasil penelitian ini memberikan penjelasan atas munculnya radikalisme di lembaga pendidikan didorong oleh menguatnya paham keterbukaan dalam merespons perbedaan. Inklusivisme menjadi tabu karena dianggap sebagai paham yang menerima apa saja tanpa ada perbedaan. Bahkan, menguatnya *truth claim* pada kelompok social seperti di kalangan mahasiswa menjadi pertanda lemahnya control perguruan tinggi terhadap sikap dan aktivitas mahasiswa. Potensi radikalisme seperti yang ditemukan di lembaga pendidikan merupakan bibit terorisme yang juga terjadi pada lembaga-lembaga non-pendidikan seperti masjid (Sunaryo, 2017). Jika radikalisme yang terjadi di Lembaga pendidikan menguat akibat terbukanya ruang berekspresi yang sebelumnya terbelenggu, di masjid terjadi akibat sikap intoleran terhadap adanya kelompok dan paham keagamaan yang berbeda-beda. Melalui

kurikulum dan ceramah, diseminasi paham radikal dapat terjadi sehingga membutuhkan upaya pencegahan lebih dini.

Memperhatikan pemaparan di atas, maka moderasi beragama diartikan sebagai sikap berimbang dalam mengimplementasikan ajaran agama, baik dalam intern sesama pemeluk agama maupun ekstern, antar pemeluk agama. Menumbuhkan sikap moderasi tidak langsung hadir begitu saja namun melalui konstruksi pemahaman yang mapan dan pengimplementasian ilmu pengetahuan sesuai dengan tuntunan agama. Karena itu, moderasi beragama yang dimaksudkan dalam konteks ini adalah membawa masyarakat dalam pemahaman yang moderat, tidak ekstrim dalam beragama, dan juga tidak mendewakan rasio yang berpikir bebas tanpa batas. Moderasi beragama didiskusikan, dilafalkan, diejewantahkan, dan digaungkan sebagai framing dalam mengelola kehidupan masyarakat Indonesia yang multikultural (Balitbang Kemenag RI, 2019). Pada prinsipnya, sikap adil dan berimbang yang melekat pada prinsip moderasi beragama dapat membentuk seseorang untuk memiliki tiga karakter utama yaitu kebijaksanaan (*wisdom*), ketulusan (*purity*), dan keberanian (*courage*).

Selain itu, diperlukan pula tata krama beragama yang dipahami sebagai sikap beragama yang menyeimbangkan antara praktik keagamaannya sendiri (eksklusifitas) dan penghormatan terhadap praktik keagamaan orang lain yang berbeda keyakinan (Sutrisno, 2019). Dalam sebuah buku tentang moderasi beragama yang diterbitkan pada tahun 2019 oleh Lembaga Penelitian dan Pengembangan dan pelatihan Kementerian Agama radikalisme menjauh dari poros ke arah luar dan sisi ekstrem. Seperti bandul jam, ia memiliki gerakan dinamis yang tidak berhenti di bagian luar yang ekstrem, tetapi bergerak menuju tengah-tengah.

Pendidikan inklusif merupakan istilah yang berarti pendidikan yang ramah untuk semua, dan metode pendidikannya dirancang untuk memberi manfaat tanpa kecuali untuk semua orang. Mereka semua memiliki hak dan kesempatan yang sama untuk mendapatkan manfaat yang sebesar-besarnya dari pendidikan. Perbedaan antara hak dan kesempatan tidak terletak pada keragaman karakteristik individu dari segi fisik, psikologis, sosial, emosional, status sosial ekonomi, bahkan agama. Pada titik ini, konsep pendidikan inklusif tampaknya sejalan dengan konsep

pendidikan nasional Indonesia, dan tidak akan membatasi akses pendidikan karena perbedaan kondisi awal dan latar belakang.

Seperti telah diketahui, ilmu pengetahuan sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia menjadi sendi utama dalam membangun sikap moderasi beragama. Hal ini disebabkan ilmu pengetahuan telah bersentuhan secara konstitusional integrasi keilmuan pada perguruan tinggi termaktub dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab Indonesia dengan jumlah penduduk muslim terbesar, memiliki peluang besar sekaligus tantangan untuk mengembalikan kejayaan sejarah ilmu pengetahuan yang pernah ditampuk pada era keemasan (*golden age*) peradaban Islam.

Hal ini bukan merupakan hal yang mustahil sebab lembaga pendidikan tinggi Islam tersebar luas di pelosok Indonesia. Faktor lainnya adalah sumber daya alam Indonesia memiliki nilai lebih dibanding negara yang lain. Jika dengan sokongan sumber daya alam yang melimpah dan bangunan postur daya manusia yang mumpuni, maka Indonesia akan menjadi rujukan utama riset moderasi beragama. Hadirnya lembaga pendidikan Islam, mulai dari tingkat dasar sampai perguruan tinggi semakin membuka aral yang luas untuk memformulasi muatan pembelajaran dengan nilai-nilai agama yang moderat.

Hal ini akan membuka landasan paradigma masyarakat bahwa perguruan tinggi Islam menerapkan apa yang terjadi di era kemajuan ilmu pengetahuan di era kejayaan peradaban Islam. Tak menutup kemungkinan, cahaya peradaban Islam di Indonesia bisa muncul kembali lebih awal. Integrasi keilmuan ke dalam pendidikan tinggi

merupakan media strategis untuk menyatukan kembali sains dan agama. Perguruan tinggi memegang peranan penting karena tempat tersebut merupakan mencetak sumber daya manusia tingkat tinggi. Seluruh identitas tertinggi bidang akademik ada di tempat ini. Mahasiswa, maha terpelajar, mahaguru adalah gelar yang sangat kental dengan derajat ilmu pengetahuan. Ketika gelar maha diberikan kepada makhluk berarti sifat-sifat kemuliaan Maha (M huruf besar), pada Allah swt. ikut pula terimplementasi dengan baik pada individu tersebut. Perguruan tinggi tiap tahun mencetak setiap tahun lulusan yang siap kembali ke masyarakat mengamalkan ilmu pengetahuan yang mereka peroleh. Para alumni inilah yang mejadi duta integrasi keilmuan dan moderasi beragama di masyarakat. Mereka akan membangun sebuah tatanan keluarga, menjadi pencerah di sekolah serta memberi kontribusi positif kepada masyarakat (tripusat pendidikan).

Perguruan tinggi merupakan tempat yang dinilai menjadi wadah bagi pengembangan sumber daya manusia dalam hal pemikiran, tindakan, kepribadian, dan pencapaian karya yang berguna bagi masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan peran perguruan tinggi dalam memupuk dan mengembangkan sikap toleransi antarumat beragama sebagai usaha untuk menjaga persatuan bangsa. Karena moderasi ini menekankan pada sikap, maka bentuk moderasi ini pun bisa berbeda antara satu tempat dengan tempat lainnya, karena pihak-pihak yang berhadapan dan persoalan-persoalan yang dihadapi tidak sama antara di satu tempat dengan lainnya, termasuk di perguruan tinggi.

Moderasi beragama di perguruan tinggi setidaknya dapat dilakukan dengan tiga cara, yaitu; pertama menempatkan moderasi beragama sebagai materi yang diajarkan secara formal. Tujuannya, agar dapat memberikan kepastian bahwa muatan moderasi beragama benar-benar sampai kepada mahasiswa dan terukur tingkat pemahaman serta capaian pembelajarannya. Kedua menginternalisasikan moderasi beragama sebagai muatan ke dalam beragam materi yang diajarkan. Ketiga menjadikan konsep moderasi beragama sebagai tanggungjawab bersama sseluruh sivitas akademika dengan membentuk moderasi beragama sebagai lembaga atau unit khusus yang aktif

dengan berbagai kegiatan riset, pembinaan, pelatihan, pendampingan, dan sebagainya.

Moderasi beragama menemukan relevansinya untuk dikokohkan di atas dasar filosofi universal dalam konstruk pengembangan keilmuan di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Hal ini sangat penting selain sebagai sarana tepat guna menyebarkan sensitivitas civitas akademika pada nalar perbedaan, namun juga sebagai strategi penguatan intelektualisme moderat agar tidak mudah menyalahkan pendapat yang berbeda (Babun Suharto, 2019).

Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal

Memahami aqidah dalam dimensi praktis akan menghasilkan kekuatan emosional terhadap orang lain. Orang-orang yang beriman cenderung memiliki sikap yang baik terhadap orang lain sebagai perwujudan nilai-nilai tauhid. Oleh karena itu, sebuah universitas Islam yang terdiri dari civitas akademika yang beriman tidak hanya membaca atau memahami dari bidang kognitif, tetapi juga dapat merenungkan bagaimana Allah menghargai ketakwaan. Dalam menanamkan rasa cinta dan peduli terhadap sesama, perguruan tinggi perlu memikirkan secara komprehensif hukum-hukum yang telah Tuhan rumuskan dalam menyikapi keberadaan sesama di semua level sivitas akademika.

Seperti telah dijelaskan sebelumnya, moderasi beragama secara sederhana berarti kembali pada pengamalan nilai-nilai agama. Mengenai sikap penerimaan terhadap keberadaan "identitas lain", moderasi beragama berpangkal pada kedamaian. Untuk mewujudkan hal tersebut, maka salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah melalui pendalaman ajaran agama. Al-Khatib al-Bagdadi menjelaskan: "Orang yang memiliki waktu luang, diberi karunia badan sehat Allah diberi-Nya kecintaan untuk terbebas dari tingkat kebodohan, dan diberi tekad yang kuat dalam hatinya untuk mendalami agama, seyogyanya bersegera menuntut ilmu, karena dikhawatirkan jika terjadi sesuatu yang menyebabkan upayanya itu terhenti, atau terjadi perubahan kondisinya yang menghalanginya untuk menuntut ilmu."⁵

Namun, dalam hal moderasi beragama hal yang menjadi poin penting adalah tidak berarti bahwa semua agama adalah sama, dan memberikan penjelasan seperti itu juga tidak dapat dibenarkan. Dalam Islam, konsep tauhid merupakan dasar dan pilar pertama, yang berbeda dengan doktrin dan akar agama lain. Oleh karena itu, moderasi beragama dapat dipahami sebagai kecenderungan memberikan ruang bagi pemeluk agama dan ideologi lain

untuk beribadah menurut doktrinnya masing-masing. Salah satu dari empat indikator moderasi beragama adalah ruang budaya, yaitu adaptasi terhadap budaya lokal (komitmen nasional, toleransi, non-kekerasan, dan adaptasi budaya lokal).

Jika menilik kembali lembaran-lembaran sejarah Islam dalam praktik moderasi beragama, kita akan menemukan fakta bahwa moderasi beragama merupakan bagian dari kehidupan umat Islam. Era penaklukan di Mekah memperlihatkan Nabi Muhammad tidak melarang pemeluk agama lain untuk beribadah. Atau ketika panglima perang Salah al-Din al-Ayyubi menaklukkan negara Mesir, ia masih menghormati simbol Kristen yang telah jatuh ke tanah, mengangkatnya dan meletakkannya di atas meja. Sultan Muhammad al-Fathi ketika pembebasan kota Konstantinopel memberikan keluasan bagi penganut agama lain untuk hidup di dalam wilayah pemerintahannya.

Meski demikian, jika melihat realitas sosial masyarakat Indonesia yang multikultural, agama memiliki sisi yang kontradiktif. Terkadang agama mengajarkan perdamaian dan merupakan jalan menuju keselamatan, persatuan, dan persaudaraan, tetapi terkadang juga menampilkan dirinya sebagai sesuatu yang dianggap ganas dan menyebarkan konflik. Menurut AN Wilson, paradoks agama ini disebabkan oleh dilema agama itu sendiri sebagai motor penggerak tindakan sosial. Hal ini membuat mereka cenderung membela agamanya dengan tidak memberikan toleransi agama orang lain, bahkan merasa berhak menghakimi orang yang tidak sepaham dengannya. Klaim-klaim yang benar inilah yang menyebabkan banyak konflik agama. Pemerintah telah berupaya untuk mencegah dan mengatasi kemungkinan terjadinya konflik antaragama. Di era Orde Baru, pemerintah memperkenalkan konsep trilogi kerukunan umat beragama, antara lain kerukunan internal antar pemeluk agama yang sama, kerukunan antar pemeluk agama yang berbeda, dan kerukunan antar umat beragama dengan pemerintah. Mengurangi konflik antarumat beragama pernah dianggap "efektif", tetapi konsep yang diperkenalkan oleh pemerintah Orde Baru dipertanyakan kembali setelah munculnya konflik yang disebabkan oleh agama. Dikatakan, keberhasilan penerapan konsep kerukunan umat beragama yang dilakukan oleh Pemerintah Orde Baru sejalan dengan kebijakan politik yang menekankan pada pendekatan keamanan untuk menjaga stabilitas nasional. Oleh karena itu, di era reformasi, keterbukaan dan demokratisasi saat ini, sebagai model kerukunan antar umat beragama untuk menyelesaikan potensi konflik tersebut, harus didasarkan pada investasi *bottom-up*, bukan *top-down*. Pilihan ini perlu dilakukan agar kerukunan antar umat beragama tidak lagi salah. Perlu dicari model dengan mengkaji komunitas kecil antarumat beragama dimana hubungan antarumat beragama dapat berjalan dengan baik dan efektif. Komunitas-komunitas ini mampu menjaga kerukunan

dalam keragaman agama karena kearifan lokal yang dianut oleh anggota komunitasnya. Kearifan lokal dapat ditemukan dalam lagu-lagu kuno, peribahasa, perumpamaan, slogan, dan buku-buku yang berakar pada perilaku kehidupan sehari-hari.

Biasanya kearifan lokal tercermin dalam kebiasaan hidup masyarakat yang bertahan lama dan berkembang menjadi tradisi, meskipun prosesnya sangat memakan waktu. Kearifan lokal itu setidaknya memiliki fungsi sebagai motor penggerak untuk membangun rasa persatuan dan rasa syukur, serta sebagai mekanisme bersama untuk memupuk solidaritas masyarakat. Karena itu, hal tersebut penting diaplikasikan dalam perguruan tinggi.

Moderasi beragama menjadi perhatian serius dan *tagline* yang digagas oleh Kementerian Agama RI. Mem-branding 2019 yang lalu sebagai tahun moderasi beragama, Kemenag serius mengusung cara beragama yang tengah-tengah, tidak ekstrem kanan (radikal) maupun ekstrem kiri (liberal). Hal ini merupakan jawaban perihal moderasi cara beragama dan bukan me-moderasi agamanya, karena sejatinya Islam adalah agama yang moderat (*Wasatiyyah*). Keseriusan pemerintah tersebut salah satunya ditunjukkan melalui Surat Edaran Ditjen Pendidikan Islam Kementerian Agama Nomor B-3663.1/Dj.I/BA.02/10/2019 tanggal 29 Oktober 2019 tentang Pendirian Rumah Moderasi Beragama.

Selain itu, moderasi beragama telah di-injeksi sebagai *social capital* dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) tahun 2020-2024. Lebih lanjut, Kementerian Agama menjadikan moderasi beragama sebagai program prioritas dalam Rencana Strategis 2020-2024 yang ditetapkan melalui Peraturan Menteri Agama Nomor 18 Tahun 2020. Hal ini kemudian diturunkan dalam Rencana Strategis Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Tahun 2020-2024 yang ditetapkan dengan Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Islam Nomor 4475 Tahun 2020. Data terakhir menunjukkan bahwa telah terdapat 29 PTKIN yang mendirikan Rumah Moderasi Beragama, termasuk IAIN Syekh Nurjati Cirebon. Sebagai lembaga non-struktural baru yang menjadi garda terdepan dalam pendidikan dan pelatihan, penelitian, advokasi, pengabdian dan penerbitan karya-karya akademik dalam agenda penguatan moderasi beragama di Indonesia dan dunia.

Pengarusutamaan moderasi beragama di IAIN Syekh Nurjati secara terus menerus dilakukan dengan serius. Beberapa upaya yang telah dan sedang dilakukan, antara lain: *Pertama*, mendirikan Rumah Moderasi Beragama IAIN Syekh Nurjati. Sebagai lembaga non-struktural pertama yang dikembangkan dengan berbagai program bagi civitas akademika, baik dosen, mahasiswa, maupun tenaga kependidikan. Menggagas Rumah Moderasi Beragama sebagai pusat pengembangan moderasi, melalui pendidikan dan pelatihan, penelitian, pendampingan, layanan aduan, dan juga pengembangan berbagai karya ilmiah

terkait moderasi beragama. Rumah Moderasi Beragama IAIN Syekh Nurjati telah mampu berkontribusi tidak hanya bagi pengembangan internal, melainkan juga dengan memberikan layanan kepada masyarakat. Melalui berbagai forum ilmiah yang disajikan dan terbitan buku serta karya ilmiah lainnya.

Kedua, pengembangan moderasi beragama melalui mata kuliah khusus yang diajarkan atau menjadi muatan baik pengetahuan, sikap, maupun keterampilan yang diintegrasikan atau diinternalisasikan pada banyak mata kuliah yang relevan. Meskipun hal ini belum sepenuhnya dilakukan oleh IAIN Syekh Nurjati, setidaknya visi ini prospektif diterapkan dalam waktu kedepan. Misalnya pada mata kuliah Pancasila dan Kewarganegaraan, yang dapat ditautkan dengan pemahaman sikap toleransi beragama dan penguatan wawasan kebangsaan yang inklusif, atau pada mata kuliah ke-Islaman lainnya.

Ketiga, melalui pendekatan integrasi dan internalisasi sesungguhnya penguatan moderasi beragama dapat dikembangkan dalam kebijakan kurikulum IAIN Syekh Nurjati. Mengacu pada KKNi dan SNPT, nilai-nilai moderasi beragama dapat dimasukkan dalam rumusan sikap, pengetahuan, dan keterampilan khusus sebagai karakteristik khas IAIN Syekh Nurjati. Hal tersebut kemudian dirumuskan menjadi bahan kajian dan sub pokok bahasan ke dalam beberapa mata kuliah yang relevan sebagai pilar-pilar utamanya. Sedangkan pada mata kuliah lain, tidak harus masuk dalam pokok bahasan, tetapi dimasukkan pada internalisasi nilai-nilai moderasi beragama yang dituangkan dalam Rencana Pembelajaran Semester (RPS).

Daftar Pustaka

- H. L. Dreyfus dan Paul Rabinow, Michel Foucault: Beyond Structuralism and Hermeneutics, (Hemeld Hempsted: Harvester Wheatsheaf, 1982), 44.
- Jeremy R. Carrette, Foucault and Religion Spiritual Corporality and Political Spirituality, (London and New York: Routledge, 2000), 11.
- Michel Foucault, The Archaeology of Knowledge & the Discourse on Language, (New York: Pantheons Book, 1972), 58
- Amin Abdullah. (2012). *Islamic Studies di Perguruan Tinggi ; Pendekatan Integratif-Interkonektif*. Pustaka Pelajar.
- Arif Furchan. (2007). *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Babun Suharto. (2019). *Moderasi Beragama: Dari Indonesia untuk Dunia*. LKiS.
- Balitbang Kemenag RI. (2019). *Moderasi Beragama*. Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.
- Hamid Fahmy Zarkasy. (2005). *Worldview sebagai Asas Epistemologi Islam*. 32–33. Institute, 27The Wahid. (2014). *Laporan Tahunan Kebebasan Beragama/Berkeyakinan dan Intoleransi 2014 “Utang Warisan Pemerintah Baru*.
- John M. Echols dan Hasan Shadily. (1996). *Kamus Inggris Indonesia*. Gramedia Pustaka Utama.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (2002). Balai Pustaka.
- Karen Amstrong. (2016). *Fields of Blood: Religions and History of Violence*, : Terj. Yuliani Liputo, *Fields of Blood : Mengurai Hubungan Agama dengan Kekerasan*. Mizan.
- Khaled Abou El-Fadl. (2003). *Speaking in The God”s Name : Islamic Law, Authority Women*. Oneworld Publication.
- Kuntowijoyo. (2007). *Islam sebagai Ilmu : Epistemologi, Metodologi, dan Etika*. Tiara Wacana.
- Milton K. Munitz. (1981). *Contemporary Analytic Philosophy*. Macmilan Publishing Co. Inc.
- Mulyadi Kartanegara. (2005). *Integrasi Ilmu : Sebuah Rekonstruksi Holistik*. Arsy PT. Mizan Utama Bekerjasama dengan UIN Jakarta Press.
- Omar Hasan Kasule. (2009). *Epistemologi Islam dan Integrasi Ilmu Pengetahuan pada Universitas Islam: Epistemologi Islam dan Proyek Reformasi Kurikulum*.
- Pokja Akademik. (2006). *Kerangka Dasar Keilmuan & Pengembangan Kurikulum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta* (p. 18). Pokja Akademik UIN Sunan Kalijaga.
- Rodliyah Khuza”I. (2007). *Dialog Epistemolog: Muhammad Iqbal dan Charles S. Peirce*. PT Refika Aditama.

- Septi Gumiandari, dkk. (2020). An Analytical Study on The Development of The Concept Integration of Science and Islam In IAIN Syekh Nurjati Cirebon. *HIKMATUNA*, 95. <https://doi.org/https://doi.org/10.28918/hikmatuna.v6i1.2436>
- Slamet Firdaus. (2011). *Konsep Manusia Ideal Dalam Al-Qur'an : Studi Profil Al-Muhsin Dalam Perspektif Tafsir Ayat-Ayat Ihsan*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sutrisno, E. (2019). Actualization of Religion Moderation in Education Institutions. *Jurnal Bimas Islam*, 12(2), 323–348.
- Tholhatul Choir dan Ahwan Fanani (Ed.). (2009). *Islam dalam Berbagai Pembacaan Kontemporer*. Pustaka Pelajar.
- Umi Chulsum dan Windy Novia. (2006). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Kashiko.
- Usman Hassan. (2003). *The Concept of Ilm and Knowledge in Islam*. 3.
- Aminah, S., & Roikan. (2019). *Pengantar Metode Penelitian Kualitatif Ilmu Politik* (1st ed.). Kencana.
- Azra, A. (1996). *Pergolakan politik Islam: dari fundamentalisme, modernisme, hingga postmodernisme*. Paramadina.
- Costley, J. (2017). The instructional factors that lead to cheating in a Korean cyber university context. *Interactive Technology and Smart Education*, 14(4), 313–328. <https://doi.org/10.1108/ITSE-02-2017-0019>
- Hughes, C., Costley, J., & Lange, C. (2018). The effects of self-regulated learning and cognitive load on beginning to watch and completing video lectures at a cyber-university. *Interactive Technology and Smart Education*, 15(3), 220–237. <https://doi.org/10.1108/ITSE-03-2018-0018>
- Shihab, Q. (1998). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*. Mizan.
- Sombuntham, S., & Theeraroungchaisri, A. (2006). *Thailand Cyber University: The Strategic Move to Higher Education Reform*. January, 155–162. https://www.researchgate.net/profile/Supanee_Sombuntham/publication/265668124_Thailand_Cyber_University_The_Strategic_Move_to_Higher_Education_Reform/links/54c9a3a20cf2807dcc277120/Thailand-Cyber-University-The-Strategic-Move-to-Higher-Education-Reform.p
- Sun, Y. (2010). 학습효과를 높이기 위한 온라인 강의 콘텐츠 디자인에 관한 연구. *11*(3), 307–314.

Woo Kyeong, L. (2013). Self-compassion as a moderator of the relationship between academic burn-out and psychological health in Korean cyber university students. *Personality and Individual Differences*, 54(8), 899–902.

<https://doi.org/10.1016/j.paid.2013.01.001>